

Jurnalisme dan Agama - Memperkenalkan International Association of Religion Journalists

Endy Bayuni
Jurnalis Senior, The Jakarta Post

Kuliah Umum dalam rangka peluncuran buku
"Jurnalisme Keberagaman: Sebuah Panduan Peliputan"
Oleh Serikat Jurnalis Keberagaman (Sejuk)
Jakarta, 8 Mei 2013

Siapa yang ingin menjadi jurnalis agama?

Pertanyaan ini saya lontarkan bukan untuk mendapatkan jawaban langsung, namun lebih sebagai ajakan untuk kita renungkan, pentingnya jurnalis dan media meliput masalah agama dengan lebih baik. Kita semua sudah familiar dengan istilah jurnalis politik, jurnalis bisnis, jurnalis olahraga, bahkan jurnalis entertainmen, tapi jarang kita mendengar istilah jurnalis agama.

Bukannya tidak ada jurnalis dikalangan kita yang sehari-hari meliput masalah agama. Saya yakin kolega kita yang *beatnya* masalah agama, termasuk mereka yang sehari-harinya ditugaskan meliput kegiatan departemen agama, MUI dan lembaga keagamaan lainnya, dapat dikategorikan sebagai jurnalis agama. Tapi suara mereka jarang terdengar.

Yang menjadi pertanyaan dan gugatan saya adalah kenapa agama tidak menjadi liputan yang sama popularnya dengan bidang lain? Kenapa kita lebih mudah menyebut nama seorang jurnalis politik, jurnalis bisnis/ekonomi yang terkenal, tapi sulit menemukan satu nama jurnalis yang ahli meliput agama? Mengapa jarang atau tidak pernah kita mendengar adanya pelatihan/lokakarya jurnalisme agama? Adakah media besar di Indonesia, atau asosiasi/perhimpunan jurnalis di Indonesia yang sudah mengeluarkan pedoman mengenai peliputan agama yang baik?

Izinkan saya sebagai salah satu pendiri International Association of Religion Journalists (Perhimpunan Internasional Jurnalis Agama atau disingkat IARJ) menggunakan kesempatan ini untuk melakukan *sales talk* mengenai apa yang menjadi *concern* kami, yaitu mengembangkan praktek jurnalisme agama yang baik. IARJ didirikan tahun 2012 di sebuah kota yang cantik bernama Bellagio di Italia oleh 25 jurnalis dari 23 negara di enam benua. Saya sekarang masih duduk di Steering Committee bersama enam pendiri lainnya untuk mempersiapkan langkah selanjutnya untuk memperluas jangkauan organisasi dan mengembangkan konsep jurnalisme agama bersama.

Agama sebenarnya adalah bidang yang sangat luas. Kalau kita kaji media di Indonesia, dimensi agama muncul sedikit banyak di hampir semua peliputan. Indonesia masyarakat yang religius. Menggunakan definisi agama yang luas -- bukan sekedar institusinya, kitabnya, pelaksanaan ritualnya, identitas budayanya, tapi juga bagaimana ajaran agama mempengaruhi perilaku masyarakat kita -- kita menemukan dimensi agama di hampir seluruh pemberitaan kita.

Dalam politik ada pemberitaan mengenai partai politik Islam dan berbasis agama lainnya; di dunia bisnis banyak pemberitaan mengenai perbankan/asuransi/obligasi syariah; lembaga keagamaan juga tampil aktif di bidang pendidikan, kesehatan dan masalah sosial lainnya; di dunia entertainmen kita menemukan banyak dimensi agama. Kita melihat gencar media TV memberitakan meninggalnya Ustad Jeffrey Bukhari baru-baru ini.

Kalau kita semua sepakat bahwa agama adalah bidang peliputan yang penting karena dimensi agama ditemukan di hampir setiap pemberitaan, sudah seharusnya lembaga media termasuk perhimpunan jurnalis memberikan perhatian yang lebih besar dan sepadan terhadap bidang ini untuk memastikan agar kita jurnalis melakukan tugas kita dengan sebaik-baiknya.

Syukur sekarang ada Serikat Jurnalis Keberagaman, atau Sejuk, sebagai wadah jurnalis yang mempunyai *concern* terhadap keberagaman. Indonesia adalah masyarakat pluralis, atau bhinneka, dan masalah keberagaman patut mendapatkan perhatian kita. Keberagaman yang paling banyak menjadi perhatian Sejuk saat ini adalah keberagaman agama, disamping keberagaman etnisitas, tradisi, budaya, gender dan juga orientasi seksual. Ketegangan atau konflik antar umat beragama memang paling banyak pemberitaannya akhir akhir ini.

Jurnalisme agama sebagai bidang yang sedang berkembang atau sedang dikembangkan dapat dimasukkan sebagai bagian dari usaha yang dilakukan Sejuk. Tujuan IARJ melalui pengembangan jurnalisme agama tidak setinggi tujuan/misi Sejuk. Dalam mengembangkan jurnalisme agama, sebenarnya cukup kita melakukan praktek jurnalisme yang baik (*good journalism*), dan efeknya mudah-mudahan sesuai dengan misi atau tujuan utama Sejuk, yaitu menjaga, menjamin dan membangun keberagaman masyarakat Indonesia.

Tujuan utama IARJ melalui jurnalisme agama adalah agar jurnalis melakukan tugas jurnalistiknya sebaik mungkin sesuai dengan kaedah/prinsip dan kode etik jurnalistik yang universal. Tidak lebih dari itu.

Melihat entusiasme yang besar dari 25 pendiri IARJ, dan kemudian respons dari jurnalis diseluruh dunia untuk bergabung (sekarang sudah terdaftar lebih dari 400 anggota dan masih ada 200 lagi yang sedang diproses), terlihat ada kesamaan keprihatinan dikalangan profesi ini mengenai pentingnya jurnalisme agama ini, dinegara manapun kita bekerja.

Dalam pembicaraan dengan pendiri IARJ lainnya, kita menemukan tantangan yang sama, apakah itu dinegara Timur Tengah, di Amerika Utara dan Selatan, di Eropah, Afrika, dan di Asia dan Australia, yaitu agama merupakan bagian penting dalam peliputan sehari-hari, dan media dan jurnalis memainkan peran besar ditengah masyarakat dimana agama mempunyai peran yang sentral dalam kehidupan mereka.

Walaupun kita bekerja di negara dengan konteks geografis, kultur dan sosial-politik yang sangat berbeda, kita semua melihat adanya kekurangan kalau tidak dikatakan kegagalan jurnalis/media dalam memperlakukan agama dalam peliputan kita.

Sementara itu kita juga menemukan tren dimana agama kembali memainkan peran yang semakin besar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari di banyak negara didunia. Arus sekularisasi yang berkembang bersama modernisasi dunia sepanjang Abad 20, terutama di Barat, mulai terbandung atau terhalangi oleh bangkitnya kembali kekuatan agama. Ini fenomena global yang terjadi dengan semua agama besar dunia, mulai dari Kristen, Islam, Yahudi, Hindu dan Buddha. Gejala konservatisme berkembang juga dengan bangkitnya kembali agama, dan ini bisa kita lihat dibanyak negara, termasuk di Indonesia.

Disisi lain, terjadi pertarungan atau persaingan yang sengit antara agama besar, bukan saja antara Islam dan Kristen, atau Islam dan Yahudi, atau Kristen dan Yahudi, tapi juga antara Kristen (terutama gerakan *evangelism*) dan Gereja Katolik, dan didalam tubuh Islam antara Sunni dan Shiah, dan antara *mainstream* Islam dengan sekte/aliran yang lebih kecil seperti Ahmadiyah.

Di Amerika Serikat, Eropa dan Australia, berkembang Islamophobia sebagai akibat dari serangan teroris 9/11 di Amerika Serikat; dan sebaliknya, di dunia Muslim, berkembang sentimen anti-AS dan anti-Barat sebagai akibat dari perang Afghanistan dan Irak.

Di Eropa, pertarungan paling sengit berlangsung antara kelompok gereja dengan gerakan sekularisme, yang banyak didukung oleh media mainstream mereka. Berbeda dengan gerakan sekularisme Amerika, di Eropa gerakan ini sifatnya anti-agama, sehingga oleh kalangan gereja dianggap sebagai ancaman utama (lebih daripada ancaman Islam).

Di Amerika Serikat, besarnya arus imigrasi dari Amerika Latin mendongkrak populasi Katolik sehingga mereka menjadi konstituensi yang harus diperhitungkan setiap pemilihan presiden sejak tahun 2004. Beberapa negara yang punya tradisi Katolik yang kuat, termasuk misalnya Spanyol, mereka merasakan agresifnya kampanye Kristen *evangelisme*.

Persaingan antara kelompok beragama dan ketegangan yang ditimbulkannya juga terjadi di Afrika, di Timur Tengah dan di Asia. Di India, persaingan utama terjadi antara pemeluk Hindu yang mayoritas dengan minoritas Muslim. Kita menemukan persekusi terhadap minoritas Muslim di Myanmar, Thailand selatan dan Filipina selatan. Kita juga tidak boleh menutup mata atas serangan dan gangguan yang dilakukan oleh masyarakat Muslim di Indonesia terhadap kelompok minoritas agama seperti Ahmadiyah, Shiah dan Kristen.

Bagaimana kita meletakkan media dan jurnalisme ditengah perubahan global yang besar dimana agama semakin memainkan peran yang penting dalam pemberitaan sehari-hari? Itulah tantangan yang harus kita jawab bersama dan ini juga yang menjadi misi daripada IARJ.

Banyak kritikan yang dilontarkan kalau media bukan saja gagal menegakkan prinsip *good journalism* ketika meliput berita yang sarat dengan agama, tetapi juga media punya andil besar dan bertanggung jawab dalam memanasakan dan memperburuk ketegangan dan konflik antara agama. Baik di Amerika, Eropa, di Timur Tengah, di Asia dan Indonesia, jurnalis tidak bisa melepaskan bias mereka ketika meliput masalah agama. Banyak jurnalis atau media yang hebat tapi gagal ketika sama sekali ketika meliput berita yang berkaitan dengan agama.

Integritas dan profesionalisme yang mereka junjung tinggi ketika meliput masalah lain seperti politik dan keamanan atau bisnis, hilang ketika mereka meliput agama.

Ada faktor kesengajaan dan juga ada faktor ketidak-tahuan. Keduanya tetap salah.

Jurnalis secara umum memang lebih banyak terlatih untuk mengungkap hal-hal yang negatif di masyarakat, termasuk ketegangan dan konflik. Kita tidak terlatih dan terbiasa memberitakan hal-hal positif. Jurnalis dan media sering, disengaja atau tidak, mengembangkan stereotip terhadap kelompok tertentu dimasyarakat, atau malah membangun dan mengembangkan kebencian.

Islamophobia yang berkembang di dunia Barat dekade terakhir tidak bisa dilepaskan dari peran media. Sebaliknya kebencian yang berkembang didunia Muslim terhadap mereka yang berlainan agama sedikit banyak disebabkan oleh peliputan medianya. Contoh di Indonesia

adalah bagaimana media meliput kasus serangan terhadap kelompok Ahmadiyah dan Shiah, dan bagaimana media ramai ramai ikut menghujat mereka sebagai aliran aliran sesat.

Jurnalisme adalah sebuah profesi yang memang cenderung sekuler.

Disiplin verifikasi (cek dan re-cek) dalam rangka mencari kebenaran seringkali berbenturan dengan konsep kebenaran agama, yang sifatnya absolut dan tidak dapat diverifikasi. Jurnalis juga dilatih untuk melihat segala hal, dari informasi sampai sumber berita, dengan kritis; sementara agama menuntuk kita untuk percaya terhadap kebenaran informasi dan berita, dan kepala agama (terutama Katolik) harus diperlakukan dengan hormat, dan otoritasnya tidak boleh diganggu-gugat. Wajar kalau jurnalis, termasuk mereka yang taat agama, memperlihatkan sikap sekular ketika melakukan tugasnya karena memang bagian dari disiplin profesinya.

Tantangan yang dihadapi banyak jurnalis di Indonesia, adalah bagaimana melepaskan kepercayaan/agama mereka ketika melakukan peliputan agar tidak mempengaruhi berita yang dipersiapkannya. Apapun pandangan seorang jurnalis Muslim terhadap Ahmadiyah, pandangan ini tidak boleh mempengaruhi pemberitaannya. Bukanlah tugas dia menyatakan mana ajaran atau aliran yang benar dan mana yang sesat, Seorang ulama memang tugasnya untuk menyampaikan fatwa atau pendapatnya, namun ketika media melaporkannya, media harus jelas mengutip ulama tersebut yang menyatakan aliran sesat. Seringkali, media tidak mengutip dan memberitakan pernyataan tersebut bagaikan fakta.

Tantangan utama yang paling banyak dihadapi jurnalis, di Indonesia ataupun dinegara lain, adalah minimnya pemahaman mengenai agama, termasuk agama mayoritas dan minoritas, dan mengenai pentingnya agama dalam kehidupan masyarakat yang mereka liput. Karena keterbatasan pengetahuan ini, media banyak sekali menyebarkan informasi yang salah, mendistorsikan berita yang dapat menjadi sumber kesalahpahaman dimasyarakat.

Kontroversi kartun Rasul di media Denmark awalnya timbul karena ketidakpahaman media tersebut mengenai Islam, walau kemudian media tersebut dan media lainnya menggunakan kartun ini dan lainnya sebagai usaha memprovokasi masyarakat Muslim di Eropa dan di dunia.

Kebijakan redaksi juga menjadi tantangan besar. Disebagian besar media, agama bukanlah *beat* yang mendapat prioritas penting. Jarang pemberitaan mengenai agama ditemukan dihalaman depan atau *top news item* di berita TV, kecuali yang sifatnya skandal (contohnya kasua pedofilia di Gereja Katolik) atau melibatkan kekerasan (contohnya terorisme, konflik antar agama). Ketika media meliput agama pun, seringkali mereka gagal melakukannya dengan baik.

Ada beberapa alasan kenapa masalah agama tidak diberikan prioritas semestinya diredaksi. Pertama, ketidak-tahuan atau ketidak-mampuan redaksi mengelola masalah yang pelik dan kompleks. Kemudian juga tidak adanya tradisi diredaksi meliput agama dengan baik.

Dan mungkin yang banyak terjadi di Indonesia, redaksi cenderung menghindari berita yang berpotensi eksplosif. Berita mengenai ketegangan atau konflik antar masyarakat beragama mereka hindari karena takut salah, atau lebih parah lagi karena takut dituduh berpihak oleh pihak yang bertikai. Ini warisan dari era Soeharto dimana berita mengenai ketegangan atau

konflik antar agama dilarang (berbau SARA) karena dikhawatirkan dapat menyulut perang agama.

Zaman berubah, dan kondisi dilapangan sekarang menuntut media di Indonesia, sama dengan dinegara lain, untuk meliput masalah agama dengan lebih serius dan menyajikan berita dan informasi yang lebih akurat. Kebijakan media yang cenderung menghindar sama tidak bertanggung jawabnya dengan media yang salah meliput mengenai ketegangan atau konflik antara kelompok beragama.

Media memang tidak lebih daripada cermin masyarakat yang dilayaninya. Tapi ini bukan berarti media dapat melepaskan dari tanggung jawabnya melakukan tugasnya dengan lebih baik.

Saya yakin seandainya media dan jurnalis didunia, termasuk di Indonesia, melakukan praktek jurnalisisme yang baik (*good journalism*). Dengan menerapkan semua prinsip yang diuraikan oleh Bill Kovak dan Tom Rosenstiel dalam bukunya "Elements of Journalism", media akan menyajikan pemberitaan yang dapat membangun pengertian masyarakat mengenai pemahaman agama dan saling pengertian antara kelompok beragama yang berbeda. Kalau itu yang terjadi, separuh dari masalah yang ada di masyarakat dan didunia akan segera terselesaikan. Sebegitu kuatnya pengaruh media, yang punya dua sisi tajam, dimasyarakat.

Izinkan saya menyampaikan beberapa tawaran solusi untuk memperbaiki peliputan media mengenai agama di Indonesia.

1. Media harus lebih serius memperlakukan agama dalam peliputan sehari-hari. Redaksi harus membangun tradisi memberikan prioritas dan atensi lebih besar, dan mengerahkan sumberdaya, termasuk dana dan tenaga jurnalis, untuk kepentingan ini.
2. Redaksi menugaskan jurnalis terbaiknya untuk meliput kehidupan beragama dan bukan sekedar jurnalis junior saja. Redaksi menunjuk satu atau dua jurnalis menjadi spesialis peliputan agama (seperti spesialis politik, bisnis, olahraga dll) yang selalu siap menjadi sumber referensi setiap peliputan masalah agama atau yang sarat dengan dimensi agama. Pengalaman meliput agama harus menjadi bagian dari jenjang karier diredaksi, termasuk mereka yang dipersiapkan untuk jabatan pimpinan redaksi. Kepekaan mereka terhadap berita yang berkaitan dengan agama harus diasah dari awal.
3. Media umum harus menciptakan redaksi yang pluralis, sejauh mungkin merefleksikan keberagaman yang ada dimasyarakat yang dilayaninya. Ruang redaksi di sebuah media nasional, misalnya, sejauh mungkin harus terdiri dari jurnalis dari etnis dan agama yang beragam, selain adanya keseimbangan gender. Sementara redaksi media lokal harus mencerminkan keberagaman di daerahnya masing masing.
4. Media atau perhimpunan profesi jurnalis seperti Sejuk dan AJI menyelenggarakan pelatihan/pendidikan peliputan masalah agama, yang melibatkan organisasi berbasis agama atau tokoh agama. Pelatihan ini memberikan kesempatan organisasi/tokoh agama untuk memahami proses dan cara kerja jurnalis/media. Pelatihan pertama harus

ditujukan kepada jajaran pimpinan redaksi karena merekalah yang paling banyak menentukan kebijakan media.

5. Media atau perhimpunan profesi jurnalis menerbitkan buku pedoman mengenai peliputan berita yang berkaitan dengan agama dengan baik. Sejumlah media besar di Amerika Serikat dan Eropa sudah mengeluarkan pedoman, seperti BBC, New York Times, Religious Newswriters Association (RNA). Mungkin Sejuk, bisa mempertimbangkannya sebagai *follow up* dari penerbitan buku panduan jurnalisme keberagaman.
6. Perlunya dikembangkan perhimpunan jurnalis agama. Saya sarankan ini dilakukan dibawah naungan Sejuk, karena banyak *overlapping* dan kesamaan, tapi dipihak lain ada kekhususan dalam menangani peliputan agama. Mungkin dibentuk sub-unit jurnalis agama di Sejuk.

Saya juga ingin menghimbau teman teman jurnalis untuk bergabung dengan IARJ, baik mereka yang sudah atau pernah menjadi jurnalis agama, ataupun mereka yang tidak pernah tapi mempunyai perhatian yang sama mengenai pentingnya agama dan pemahaman kehidupan beragama dalam peliputan media.

Website IARJ www.theiarj.org sudah mulai aktif dan diisi dengan *resources* untuk membantu peliputan mengenai agama. Salah satu fasilitas adalah akses hasil survei Association of Religion Data Archives (ARJA) mengenai kehidupan beragama di seluruh dunia. Disitu kita bukan saja bisa melihat hasil survey di setiap negara, tapi juga membandingkan satu negara dengan negara lainnya dalam hal penegakkan kebebasan kehidupan beragama.

IARJ bekerja sama dengan International Center for Journalists (ICFJ) menawarkan grant sebesar \$500 bagi jurnalis untuk melakukan kolaborasi dengan jurnalis dari negara lain melakukan peliputan bersama

Banyak manfaat lain yang bisa didapatkan melalui IARJ. Silahkan bergabung melalui online.

Saya tutup esai saya ini dengan pertanyaan yang sama ketika saya memulainya. Kali ini bukan sebagai bahan renungan, tapi lebih sebagai ajakan untuk bersama memperbaiki peliputan media mengenai masalah agama, dan untuk bergabung bersama di IARJ.

Siapa yang ingin menjadi jurnalis agama?

Referensi:

- Alatas, Syed Farid (ed) "Covering Islam - Challenges and Opportunities for Media in the Global Village" 2005, Konrad Adenauer Stiftung Singapore
- Loo, Eric G and Anuar, Mustafa K "Journalism in Good Faith - Issues and Practices in Religion Reporting" 2010 Marshal Cavendish Sdn Bhd
- Manseau, Peter and Sharlet, Jeff "Killing the Buddha - A Heretic's Bible" 2004, Free Press
- Marshall, Paul and Gilbert, Lela and Ahmanson, Roberta Green (eds) "Blind Spot - When Journalists Don't Get Religion" 2009, Oxford Press
- Mason, Debra L and Connolly, Diane "Reporting on Religion: A Primer on Journalism's Best Beat" 2006, Religion Newswriters (Free download <http://www.religionwriters.com/pdf/primer2006.pdf>)
- Mitchell, Jolyon and Gover, Owen "Religion and the News" 2012 Ashgate Publishing
- Rahmawati, Evi and Anwari, Tantowi (eds) "Jurnalisme Keberagaman - Sebuah Panduan Peliputan" 2013, Sejuk Press

Web Resources:

- International Association of Religion Journalists (IARJ) www.theiarj.org
- BBC Editorial Guidelines on Religion Reporting <http://www.bbc.co.uk/editorialguidelines/page/guidelines-religion-introduction/>
- Serikat Jurnalis Keberagaman (Sejuk) <http://sejuk.org/>